



**TRANSFORMASI MUTU PEMBELAJARAN MELALUI KEPEMIMPINAN  
INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH: STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR**

**M. Syaifuddin<sup>1</sup>, Sukirman<sup>2</sup>, Enung Hasanah<sup>3</sup>**

Universitas Ahmad Dahlan<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [2576046069@webmail.uad.ac.id](mailto:2576046069@webmail.uad.ac.id)

Diterima: 05/05/2026; Direvisi: 22/05/2026; Diterbitkan: 29/05/2026

**ABSTRAK**

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional merupakan elemen krusial dalam mengakselerasi standar pendidikan di lingkup satuan pendidikan. Studi ini bermaksud untuk membedah berbagai pendekatan strategis kepemimpinan tersebut guna mengoptimalkan kualitas proses belajar-mengajar, dengan lokus penelitian di SDN 025 Balikpapan Tengah. Metodologi yang diterapkan dalam riset ini adalah kualitatif dengan spesifikasi desain studi kasus. Peneliti menghimpun data melalui serangkaian teknik, meliputi dialog mendalam bersama kepala sekolah dan tenaga pendidik, pengamatan langsung terhadap dinamika di kelas, serta penelaahan dokumen relevan. Selanjutnya, informasi yang diperoleh diolah melalui proses pemilahan data, pemaparan hasil, hingga perumusan konklusi akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran dilakukan melalui tiga strategi utama. Pertama, penguatan visi akademik yang berfokus pada capaian belajar siswa. Kedua, pelaksanaan supervisi klinis yang bersifat kolaboratif untuk mendukung pengembangan profesionalisme guru. Ketiga, penciptaan iklim belajar yang kondusif melalui penyediaan sumber daya instruksional yang inovatif. Penelitian ini mengindikasikan bahwa pergeseran peran kepala sekolah dari manajer administratif menjadi pemimpin instruksional yang lebih terlibat dalam proses pedagogis berkaitan dengan peningkatan efikasi guru serta kualitas interaksi pembelajaran di kelas. Hasil studi ini memberikan indikasi kuat mengenai urgensi penguatan kapabilitas manajerial kepala sekolah, khususnya pada aspek pengawasan instruksional dan tata kelola kurikulum. Hal ini diperlukan sebagai fondasi utama dalam menciptakan sistem pembelajaran yang bermutu dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Kepemimpinan Instruksional, Kepala Sekolah, Mutu Pembelajaran.*

**ABSTRACT**

The principal's role as an instructional leader is crucial in accelerating educational standards within the educational unit. This study aims to examine various strategic leadership approaches to optimize the quality of the teaching and learning process, with the research focus being SDN 025 Balikpapan Tengah. The methodology applied in this research is qualitative with a case study design specification. The researcher collected data through a series of techniques, including in-depth dialogue with the principal and teaching staff, direct observation of classroom dynamics, and review of relevant documents. Next, the information obtained was processed through a process of data sorting, presentation of results, and formulation of final conclusions. The results show that improving the quality of learning is carried out through three main strategies. First, strengthening the academic vision that focuses on student learning outcomes. Second, implementing collaborative clinical supervision to support teacher professional development. Third, creating a conducive learning climate through the provision of innovative instructional resources. This study indicates that the shift in the principal's role from administrative manager to instructional leader who is more involved in the pedagogical



process is related to increased teacher efficacy and the quality of learning interactions in the classroom. The results of this study strongly indicate the urgency of strengthening principals' managerial capabilities, particularly in the areas of instructional supervision and curriculum governance. This is necessary as a primary foundation for creating a quality and sustainable learning system.

**Keywords:** *Instructional Leadership, Principals, Learning Quality.*

## **PENDAHULUAN**

Mutu pembelajaran merupakan penentu utama keberhasilan lembaga pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar, yang menjadi landasan bagi perkembangan kognitif, afektif, dan karakter siswa (Hasanah, 2019). Dalam lanskap pendidikan kontemporer yang ditandai dengan tuntutan kurikulum yang kompleks dan perubahan sosial yang dinamis, peningkatan mutu pembelajaran tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai hasil dari kompetensi guru individu, melainkan sebagai produk sistemik yang sangat dipengaruhi oleh efektivitas kepemimpinan di tingkat unit pendidikan (Estiani & Hasanah, 2022). Pada dimensi ini, kepala sekolah menempati posisi sentral sebagai nakhoda instruksional yang mengarahkan kualitas pembelajaran, tidak hanya mengelola administrasi tetapi juga mengarahkan, mengendalikan, dan mengembangkan praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

Faktanya, berbagai temuan empiris menunjukkan paradoks dalam praktik kepemimpinan sekolah di Indonesia, di mana kepala sekolah masih cenderung terjebak dalam orientasi manajerial-administratif yang rutin dan prosedural (Al Rasyid et al., 2020; Scholtz, 2024). Kondisi ini mengakibatkan fungsi supervisi akademik yang lemah dan intervensi strategis yang minimal untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara kebijakan kualitas yang dirumuskan di tingkat institusional dan implementasi aktualnya dalam praktik pembelajaran. Kesenjangan ini menunjukkan peran suboptimal kepemimpinan instruksional sebagai penggerak utama peningkatan mutu pembelajaran.

Secara teoritis, kepemimpinan instruksional mengacu pada kerangka konseptual yang menempatkan kepala sekolah sebagai aktor kunci dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui tiga dimensi utama: mendefinisikan misi sekolah, mengelola program pembelajaran, dan mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif (Hallinger, 2005; Lima Hallwass, 2020). Kepemimpinan instruksional dipahami sebagai serangkaian tindakan strategis yang secara langsung dan tidak langsung memengaruhi hasil belajar siswa dengan meningkatkan kualitas pengajaran dan memperkuat profesionalisme guru. Beberapa studi terbaru mengkonfirmasi bahwa kepemimpinan instruksional memiliki korelasi positif yang signifikan dengan efikasi diri guru (Perdana et al., 2023), kualitas praktik pedagogis (Ahmad & Osman, 2025), dan hasil belajar siswa (Hasanah et al., 2022). Meskipun demikian, mayoritas studi terdahulu cenderung terjebak pada pengujian korelasi statistik antarvariabel, sehingga seringkali mengabaikan eksplorasi mendalam mengenai dinamika transformasi kepemimpinan instruksional dalam realitas sekolah dasar, terutama pada institusi yang menghadapi keterbatasan sumber daya.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang ada, masih terbatas studi yang menggunakan pendekatan studi kasus untuk mendalami praktik kepemimpinan instruksional di sekolah dasar, khususnya dalam konteks implementasi nyata di tingkat satuan pendidikan. Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk menambal celah literatur melalui investigasi mendalam dengan desain studi kasus di SDN 025 Balikpapan Tengah. Lokasi ini dipilih sebagai representasi dari kompleksitas institusi pendidikan dasar yang tengah berakselerasi



meningkatkan kualitas instruksional guna menjawab dinamika kurikulum nasional yang adaptif. Titik tekan riset ini terletak pada dekonstruksi strategi kepemimpinan instruksional, yang meliputi artikulasi visi akademik, penerapan supervisi klinis berbasis pengembangan kompetensi pendidik, hingga tata kelola sumber daya pembelajaran yang kreatif.

Keunikan penelitian ini terletak pada upaya merumuskan model berbasis praktik dari kepemimpinan instruksional di sekolah dasar. Model ini menempatkan kepala sekolah tidak hanya sebagai pengendali manajerial, tetapi juga sebagai pembelajar utama sekaligus pelatih instruksional bagi guru. Pendekatan tersebut menekankan pergeseran fungsi kepemimpinan dari kontrol administratif menuju pemberdayaan guru serta penguatan budaya sekolah yang kolaboratif dan reflektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual pada kajian kepemimpinan pendidikan, sekaligus implikasi praktis dalam penguatan kapasitas kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian ini secara khusus berfokus pada strategi kepemimpinan instruksional kepala sekolah di SDN 025 Balikpapan Tengah.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini mengadopsi metodologi kualitatif melalui desain studi kasus untuk menginvestigasi praktik kepemimpinan instruksional di SDN 025 Balikpapan Tengah. Subjek penelitian ditentukan dengan menetapkan kepala sekolah sebagai informan utama, yang didampingi oleh sejumlah tenaga pendidik dengan kriteria keterlibatan aktif dalam instruksi serta masa pengabdian yang memadai. Selain itu, data pendukung dihimpun dari dokumentasi manajerial dan arsip penilaian mutu internal sekolah. Penentuan partisipan ini bertujuan untuk mendapatkan potret riil mengenai implementasi strategi kepemimpinan di lokasi penelitian.

Peneliti menerapkan triangulasi teknik dalam proses penghimpunan data, yang mencakup observasi partisipatif pada kegiatan manajerial dan edukatif, wawancara intensif guna mengeksplorasi taktik kepemimpinan, serta analisis dokumen pendukung. Selanjutnya, data diolah melalui model interaktif yang meliputi fase kondensasi data, visualisasi temuan dalam format narasi deskriptif, hingga perumusan konklusi. Simpulan ditarik secara induktif dengan melakukan sintesis antara data faktual di lapangan dan landasan teoretis yang selaras. Untuk menjamin akurasi dan kedalaman pemahaman mengenai fenomena kepemimpinan instruksional, verifikasi keabsahan data dilakukan secara konsisten melalui prosedur triangulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Temuan lapangan di SDN 025 Balikpapan Tengah mengungkap adanya pergeseran fundamental dalam mutu instruksional yang dipicu oleh reorientasi model kepemimpinan. Figur kepala sekolah telah melampaui peran konvensional sebagai administrator birokrasi dan bertransformasi menjadi pemimpin pembelajaran yang visioner. Keberhasilan ini diwujudkan melalui penguatan tiga pilar strategis, yaitu penetapan visi akademik yang terarah, pelaksanaan supervisi klinis yang berkelanjutan, serta pengembangan iklim pembelajaran berbasis inovasi digital. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan guru dalam proses perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, budaya sekolah menjadi lebih kolaboratif dan berorientasi pada peningkatan mutu.

Pada pilar pertama, kepala sekolah secara sistematis menetapkan target pencapaian literasi dan numerasi yang terukur, dengan menyelaraskan visi akademik dengan kebutuhan riil siswa di kelas. Pendekatan ini memastikan bahwa arah pengembangan pembelajaran tidak

bersifat normatif, melainkan kontekstual dan berbasis data. Proses perumusan target juga melibatkan analisis hasil belajar siswa secara berkala. Dengan demikian, kebijakan akademik menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran.

Pada pilar kedua, transformasi pembelajaran diwujudkan melalui praktik supervisi klinis yang intensif dan berkelanjutan. Kepala sekolah terlibat aktif dalam memberikan pendampingan yang intensif kepada staf pengajar, dengan melampaui batasan formalitas administratif guna menysasar esensi kompetensi pedagogis serta evaluasi kritis atas praktik instruksional. Mekanisme ini diwujudkan melalui pengamatan langsung di dalam kelas yang disinergikan dengan sesi diskusi reflektif. Dampak positifnya, tenaga pendidik menunjukkan peningkatan keterbukaan dalam menerima masukan konstruktif demi penyempurnaan kualitas pembelajaran.

Pada pilar ketiga, kepala sekolah mengembangkan iklim pembelajaran yang inovatif melalui integrasi teknologi digital dalam praktik pembelajaran. Langkah strategis ini tidak semata-mata menitikberatkan pada pengadaan fasilitas fisik, melainkan lebih jauh menysasar pada rekonstruksi budaya akademik, baik bagi tenaga pendidik maupun peserta didik. Kepala sekolah mendorong pemanfaatan platform pembelajaran digital, penggunaan media interaktif, serta penguatan literasi digital sebagai bagian dari kompetensi inti abad ke-21. Seluruh proses tersebut terintegrasi dalam siklus kerja kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Siklus tersebut menggambarkan hubungan antara perencanaan, pelaksanaan, supervisi, dan refleksi dalam peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.



**Gambar 1. Siklus kerja kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah**

Berdasarkan data pada gambar 1, dalam konteks kerja kepemimpinan pembelajaran, proses supervisi tidak lagi dipandang sebagai ajang penilaian administratif, melainkan sebagai

proses kolaboratif untuk memecahkan kendala pedagogis. Guru melaporkan adanya peningkatan kesiapan perangkat ajar dan perbaikan interaksi di dalam kelas setelah mendapatkan dialog reflektif pada tahap pasca-observasi. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan supervisi telah bertransformasi menjadi instrumen strategis dalam memfasilitasi peningkatan kompetensi profesional pendidik secara kontinu. Selain itu, terjadi peningkatan keterbukaan guru terhadap umpan balik yang diberikan oleh kepala sekolah.

Pada tahap selanjutnya adalah Kepala sekolah mengoptimalkan sarana digital melalui dua langkah utama: (1) pengembangan media berbasis IT, di mana guru didorong menggunakan platform digital dalam evaluasi, dan (2) penyediaan literasi digital melalui pelatihan internal dalam forum Kelompok Kerja Guru (KKG) tingkat sekolah untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan lapangan mengonfirmasi bahwa suasana belajar menjadi lebih interaktif dan guru lebih adaptif terhadap inovasi kurikulum. Fenomena ini memberikan gambaran bahwa asimilasi teknologi tidak semata-mata memengaruhi dimensi instruksional, melainkan turut berperan dalam mengakselerasi perluasan kapabilitas profesional pendidik secara berkesinambungan. Secara ringkas, implementasi dan dampak kepemimpinan instruksional tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Implementasi dan Dampak Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah.

**Tabel 1. Implementasi dan Dampak Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah**

Aspek / Pilar Kepemimpinan	Bentuk Implementasi	Fokus Kegiatan	Dampak / Hasil Temuan
Penetapan visi akademik	Penetapan target literasi dan numerasi yang terukur.	Penyelarasan visi akademik dengan kebutuhan riil siswa berbasis data.	Arah pembelajaran menjadi lebih kontekstual, terukur, dan tidak hanya bersifat normatif.
Supervisi klinis berkelanjutan	Pendampingan langsung kepada guru melalui observasi dan dialog reflektif.	Peningkatan kualitas pedagogis, refleksi pembelajaran, dan pemecahan masalah pengajaran.	Guru mengalami peningkatan kesiapan perangkat ajar dan kualitas interaksi kelas.
Pengembangan iklim pembelajaran inovatif	Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran.	Pemanfaatan platform digital, media interaktif, dan penguatan literasi digital.	Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan guru lebih adaptif terhadap inovasi kurikulum.
Penguatan supervisi kolaboratif	Dialog reflektif pasca-observasi dan supervisi non-otoritatif.	Supervisi sebagai proses kolaboratif pemecahan masalah pedagogis.	Terjadi peningkatan kualitas interaksi guru-siswa dan perbaikan praktik mengajar.
Optimalisasi teknologi dan KKG	Pelatihan internal dan pengembangan media berbasis IT.	Forum KKG sekolah dan pelatihan literasi digital.	Guru lebih siap menerapkan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran lebih inovatif.

Data yang disajikan dalam Tabel 1 memberikan gambaran bahwa pola kepemimpinan instruksional yang diterapkan oleh kepala sekolah memberikan pengaruh yang ajek terhadap



tiga dimensi krusial, yaitu peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan profesionalisme guru, dan transformasi budaya sekolah. Ketiga aspek tersebut menunjukkan keterkaitan yang saling mendukung dalam proses peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Selain itu, implementasi strategi kepemimpinan yang dilakukan tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga operasional dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, temuan riset ini mengonfirmasi bahwa efektivitas kepemimpinan instruksional menjadi faktor determinan dalam mengakselerasi transformasi praktik pedagogis secara kontinu di lingkungan SDN 025 Balikpapan Tengah.

## **Pembahasan**

Pembahasan ini bermaksud untuk memaknai bahwa transformasi mutu di SDN 025 Balikpapan Tengah terjadi karena kepala sekolah berhasil menyeimbangkan peran antara manajer dan pemimpin pembelajaran. Strategi penentuan visi yang terukur di sekolah ini membuktikan bahwa misi sekolah bukan sekadar formalitas dokumen. Hal ini selaras dengan pemikiran Hallinger (2018), yang menegaskan bahwa kapabilitas pimpinan dalam merumuskan visi institusi merupakan faktor penentu krusial guna menjamin efektivitas dan arah kerja tenaga pendidik yang lebih sistematis. Ketika visi akademik dikomunikasikan secara berkala, setiap guru memiliki standar kualitas yang sama dalam setiap sesi pembelajaran. Sejalan dengan temuan Aslam et al. (2022) serta Sapitri (2024), kepemimpinan instruksional yang berorientasi pada penguatan visi terbukti mampu meningkatkan kinerja guru dan mutu pembelajaran secara sistematis melalui arah kebijakan akademik yang jelas.

Hasil studi di SDN 025 Balikpapan Tengah mengungkap bahwa peran strategis kepemimpinan instruksional menjadi katalisator utama bagi akselerasi mutu edukasi. Hal ini dicapai melalui triad strategi: artikulasi visi akademik yang kokoh, pendampingan klinis secara kontinu, serta pengasuhan budaya belajar berbasis teknologi digital. Secara teoretis, data ini memvalidasi proposisi bahwa kepemimpinan instruksional melampaui batas manajemen birokrasi dan secara esensial mengintervensi dinamika pedagogis di ruang kelas (Hallinger, 2005; Lima & Hallwass, 2020). Selain itu, temuan ini memperkuat literatur dari Hikmah et al. (2025) serta Rahayu & Iskandar (2022) mengenai krusialnya fleksibilitas manajerial dalam menavigasi perubahan sistem pendidikan yang dinamis.

Pertama, aksentuasi pada visi akademik yang menitikberatkan pada kompetensi literasi dan numerasi merefleksikan transformasi dari pendekatan normatif ke arah orientasi berbasis data (*evidence-based orientation*). Fenomena ini memvalidasi teori kepemimpinan instruksional yang memosisikan artikulasi tujuan pembelajaran sebagai fondasi fundamental dalam eskalasi mutu pendidikan. Melalui penetapan target yang terukur dan bersumber pada analisis capaian belajar, arah instruksional menjadi lebih definitif dan kontekstual. Dampaknya, terdapat sinkronisasi yang kuat antara rancangan pembelajaran guru dengan kebutuhan riil siswa, yang pada akhirnya meminimalkan diskrepansi antara dokumen kurikulum dan realitas pedagogis. Premis ini didukung oleh Melawati et al. (2022) serta Ningrum et al. (2025) yang menyatakan bahwa arah kebijakan yang terstruktur mampu mendongkrak profesionalisme guru secara signifikan.

Terkait pelaksanaan supervisi klinis, temuan di lapangan yang menekankan pada dialog reflektif memberikan dampak psikologis positif bagi efikasi guru. Hal ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki dampak tiga kali lebih besar terhadap hasil belajar siswa dibandingkan kepemimpinan transformasional secara umum, terutama ketika pemimpin terlibat langsung dalam pengembangan kapasitas guru (Rahayu, 2026). Fokus pada perbaikan instruksi secara langsung melalui supervisi terbukti lebih efektif dalam mengakselerasi mutu dibandingkan sekadar pengawasan administratif.



Sejalan dengan temuan Aslam et al. (2022), implementasi supervisi instruksional yang dilaksanakan secara presisi dan kontinu terkonfirmasi mampu memberikan kontribusi substantif dalam mengeskalasi capaian kinerja guru pada proses pembelajaran.

Kedua, pelaksanaan supervisi klinis yang bersifat kolaboratif menunjukkan perubahan paradigma dari supervisi yang bersifat evaluatif menjadi supervisi yang berorientasi pengembangan profesional guru. Praktik observasi kelas yang diikuti dengan dialog reflektif mencerminkan pendekatan pembinaan yang lebih humanis dan partisipatif. Hal ini berdampak pada meningkatnya keterbukaan guru terhadap umpan balik serta kesiapan mereka dalam memperbaiki perangkat ajar dan strategi pembelajaran. Data ini memvalidasi literatur terdahulu yang memosisikan kepemimpinan instruksional sebagai faktor determinan dalam mendongkrak efikasi diri serta profesionalisme pendidik melalui skema refleksi kritis dan pendampingan yang ajek (Perdana et al., 2023; Ahmad & Osman, 2025). Selaras dengan pandangan tersebut, Melawati et al. (2022) mengonfirmasi bahwa pola supervisi kolaboratif—terutama pada era transisi digital—terbukti efektif dalam mempererat kualitas sinergi dan komunikasi antara pimpinan sekolah dengan staf pengajar.

Ketiga, pengembangan iklim pembelajaran berbasis inovasi digital menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional juga mencakup kemampuan kepala sekolah dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam ekosistem pembelajaran. Pemanfaatan platform digital, media interaktif, serta penguatan literasi digital melalui forum KKG sekolah memperlihatkan adanya upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka. Dampaknya tidak hanya terlihat pada peningkatan interaksi pembelajaran di kelas, tetapi juga pada peningkatan adaptabilitas guru terhadap perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi pendidikan. Premis ini selaras dengan argumen Nurilahi et al. (2022) yang menggarisbawahi urgensi kepemimpinan instruksional dalam mengeskalasi literasi digital pendidik sebagai elemen integral dari transformasi pedagogi di era abad ke-21.

Sinergi antara visi yang kuat, supervisi yang memberdayakan, dan iklim sekolah yang mendukung inovasi digital di SDN 025 Balikpapan Tengah mendukung gagasan (Bush & Glover, 2014). Para ahli tersebut menggarisbawahi bahwa keberhasilan sebuah institusi pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengutamakan fungsi instruksional dibandingkan sekadar memenuhi tuntutan manajerial-administratif. Dengan memosisikan diri sebagai “pembelajar pertama” (*lead learner*), kepala sekolah berhasil menumbuhkan budaya akademik yang sehat, sejalan dengan konsep learning leader dalam kepemimpinan instruksional modern (Siregar et al., 2024; Putri & Sucitra, 2024). Argumentasi ini divalidasi oleh temuan Sapitri (2024) yang menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan instruksional sanggup mengakselerasi performa pendidik dan kualitas edukasi secara berbarengan, melalui optimalisasi figur kepala sekolah sebagai nakhoda pembelajaran.

Secara keseluruhan, ketiga strategi tersebut menunjukkan bahwa transformasi mutu pembelajaran tidak terjadi secara parsial, melainkan melalui proses yang saling terintegrasi antara visi, praktik supervisi, dan inovasi pembelajaran. Siklus kerja kepemimpinan instruksional yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, supervisi, dan refleksi memperlihatkan adanya mekanisme perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam sistem pembelajaran di sekolah. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini memberikan indikasi adanya reorientasi peran pimpinan sekolah, dari sekadar manajer birokrasi menjadi pemimpin instruksional yang terlibat secara intensif dalam dinamika pedagogis. Transformasi peran ini memicu penguatan kultur sekolah yang lebih mengedepankan aspek kolaboratif, reflektif, serta berfokus pada eskalasi mutu secara konsisten. Dalam bingkai tersebut, kepala sekolah



bertransformasi melampaui peran regulator, melainkan hadir sebagai katalisator pengembangan guru sekaligus aktor penggerak perubahan di ekosistem sekolah.

Meskipun menunjukkan hasil positif, terdapat tantangan berupa keterbatasan waktu kepala sekolah dalam menyeimbangkan tugas manajerial dari instansi pembina dengan kebutuhan supervisi di sekolah. Kondisi ini dapat berdampak pada belum optimalnya intensitas pendampingan instruksional yang seharusnya dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, arah penelitian di masa depan disarankan untuk mengeksplorasi variabel efikasi diri guru sebagai mediator antara kepemimpinan instruksional dan hasil belajar siswa secara kuantitatif. Diperlukan juga kajian lebih lanjut mengenai dampak kepemimpinan instruksional pada sekolah dengan karakteristik sumber daya yang lebih terbatas untuk melihat generalisasi strategi ini di berbagai konteks wilayah yang berbeda (Cahyanti, 2025).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa transformasi mutu pembelajaran di SDN 025 Balikpapan Tengah dipengaruhi oleh implementasi strategi kepemimpinan instruksional kepala sekolah yang sistematis dan terarah. Kepala sekolah menerapkan strategi tersebut melalui tiga langkah utama, yaitu internalisasi visi akademik yang berorientasi pada capaian belajar siswa, supervisi klinis yang kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru, serta pengembangan iklim pembelajaran yang didukung pemanfaatan teknologi digital. Ketiga strategi tersebut saling berkaitan dalam mendukung peningkatan mutu proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, kepemimpinan instruksional menjadi faktor penting dalam penguatan praktik pembelajaran di tingkat satuan pendidikan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi ketiga strategi tersebut berkontribusi pada peningkatan kualitas proses pembelajaran, khususnya dalam hal interaksi antara guru dan siswa serta penguatan praktik pembelajaran di kelas. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin aktifnya keterlibatan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, siswa juga menunjukkan respons belajar yang lebih positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Fenomena tersebut memberikan indikasi bahwa praktik kepemimpinan instruksional berkontribusi signifikan dalam mengonstruksi ekosistem pembelajaran yang lebih berkualitas serta suportif bagi seluruh warga sekolah.

Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan penguatan kompetensi kepala sekolah dalam bidang supervisi klinis dan integrasi teknologi pembelajaran untuk mendukung peningkatan mutu sekolah. Penguatan tersebut penting agar kepala sekolah mampu menjalankan peran sebagai pemimpin pembelajaran secara lebih optimal. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan kepemimpinan instruksional pada konteks sekolah yang berbeda atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat pengaruh antarvariabel secara lebih luas. Dengan demikian, kajian mengenai kepemimpinan instruksional dapat berkembang secara lebih komprehensif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, N., & Osman, Z. (2025). Kepentingan pengetahuan guru dalam pelaksanaan pedagogi terbeza di prasekolah. *Jurnal Pendidikan Awal Kanak-Kanak Kebangsaan*, 14(1). <https://doi.org/10.37134/jpak.vol14.1.1.2025>
- Al Rasyid, H., Zainal, V. R., Arafah, W., Subagja, I. K., & Al Jaffri Saad, R. (2020). Effect of effectiveness of principal leadership and implementation of teacher quality improvement strategies on school quality and quality of graduates in Junior high school tourism



- hospitality accommodation west Java-Indonesia. In *Journal of critical reviews*, 7(04), 50-56. <https://jcreview.com/archives/volume-7/issue-4/1076>
- Aslam, A., Wahab, A. A., Nurdin, D., & Suharto, N. (2022). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5120–5130. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2742>
- Bush, T., & Glover, D. (2014). School leadership models: what do we know? *School Leadership & Management*, 34(5), 553–571. <https://doi.org/10.1080/13632434.2014.928680>
- Cahyanti, N. S. (2025). Strategi Kepemimpinan Adaptif Kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum yang Adaptif di Sekolah-Sekolah Tertinggal. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 100-120. <https://doi.org/10.53398/alamin.v3i1.437>
- Estiani, S. W., & Hasanah, E. (2022). Principal's leadership role in improving teacher competence. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 229-241. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/2281>
- Hallinger, P. (2005). Instructional Leadership and the School Principal: A Passing Fancy that Refuses to Fade Away. *Leadership and Policy in Schools*, 4(3). <https://doi.org/10.1080/15700760500244793>
- Hallinger, P. (2018). Principal instructional leadership: From prescription to theory to practice. *The Wiley handbook of teaching and learning*, 505-528. <https://doi.org/10.1002/9781118955901.ch21>
- Hasanah, E. (2019). Perkembangan moral siswa sekolah dasar berdasarkan Teori Kohlberg oleh. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 6(23550139), 26157594. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/28400>
- Hasanah, E., Desstya, A., Kusumawati, I., Limba, A., & Kusdianto. (2022). The Mediating Role of Student Independence on Graduate Quality in Distributed Learning. *International Journal of Instruction*, 15(2). <https://doi.org/10.29333/iji.2022.1524a>
- Hikmah, N. A., Putri, W. M., Zahraningrum, A., Pratama, C. D., Aprilia, S., & Sari, A. K. P. (2025). Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Pendidikan di SD Negeri Sakerta Barat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 407-422. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/28255>
- Lima Hallwass, L. C. (2020). The Vygotsky's perspective in online teaching education: Observations in higher education. *Texto Livre*, 13(1). <https://doi.org/10.17851/1983-3652.13.1.156-174>
- Melawati, A. S., Hidayati, D., Afriliandhi, C., & Istiqomah, I. (2022). Implementasi kepemimpinan instruksional kepala sekolah selama pembelajaran daring. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 3(1), 128–137. <https://jet.or.id/index.php/jet/article/view/136>
- Ningrum, L. I., Kusumaningsih, W., & Soedjono, S. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dan Modal Psikologis terhadap Kompetensi Profesional Guru: Studi Korelasi di Sekolah Dasar Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1418–1432. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7056>
- Nurilahi, A., Hidayati, D., Hidayat, A., Usmar, R. J., Pendidikan, M., & Ahmad, U. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah instruksional dalam peningkatan literasi digital guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 441-448. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2908>



- Perdana, C., Liftiah, L., & Pranoto, Y. K. S. (2023). Efikasi Diri Guru TK Inklusi Ditinjau dari Faktor Pendidikan Terakhir, Lama Mengajar, dan Usia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5621>
- Putri, E. L., & Sucitra, D. A. (2024). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah: Literature review. *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, 12(1), 30-39. <https://doi.org/10.23960/jmmp.v12.i1.2024.03>
- Rahayu, L. P. (2026). *Model efek resiprokal kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap hasil belajar peserta didik melalui efikasi diri guru dan budaya sekolah* (Disertasi doktor, Universitas Lampung). Digital Library Universitas Lampung. <https://digilib.unila.ac.id/98475/>
- Rahayu, R., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4436-4441. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2735>
- Sapitri, R. (2024). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru dan Mutu Pembelajaran. *Cendikia Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(9), 546-558. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/2793>
- Scholtz, G. (2024). Exploratory study of the humanistic philosophy of adult learning as principal philosophy for leadership development. *International Journal of Management Education*, 22(2). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.100949>
- Siregar, J., Sihite, J. M., Hoerunisa, A., & Ningsih, Y. (2024). Redefenisi kepala sekolah sebagai learning leader melalui integrasi kepemimpinan instruksional dan transformasional. *Aljabar: Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika dan Kebumian*, 1(3), 39-52. <https://doi.org/10.62383/aljabar.v1i3.654>